

Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Taman Maccini Sombala Kota Makassar

Strategy To Improve the Quality of Green Open Spaces Maccini Park Sombala Makassar City

Sekar Ayu Delima S., Murshal Manaf, Agus Salim

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: sekarayudelimas@gmail.com

Diterima: 10 September 2024/Disetujui: 30 Desember 2024

Abstrak. Keberadaan RTH penting dalam mengendalikan dan memelihara integritas dan kualitas lingkungan. Tujuan penelitian ini mengkaji serta merumuskan strategi peningkatan kualitas RTH dan pengaruh faktor fisik, teknis, dan fungsi ekstrinsik terhadap kualitas Ruang Terbuka Hijau di Taman Maccini Sombala, Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Untuk kuantitatif penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi, sedangkan Pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif dari in-depth interview serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh faktor fisik, teknis, dan ekstrinsik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas Ruang Terbuka Hijau Taman Maccini Sombala Kota Makassar. Oleh karena itu, disusunlah strategi peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau Taman Maccini Sombala, antara lain dengan mengembangkan kualitas ruang terbuka hijau, meningkatkan fasilitas rekreasi, menyediakan fasilitas kolam pemancingan, dan memanfaatkan lokasi taman untuk pengembangan kegiatan lainnya.

Kata Kunci: Kualitas Lingkungan, Ruang Terbuka Hijau, Taman Maccini Sombala

Abstract. The existence of green open space is important for controlling and maintaining environmental integrity and quality. The aim of this research is to examine and formulate strategies for improving the quality of green open space and the influence of physical, technical, and extrinsic functional factors on the quality of green open space in Maccini Sombala Park, Makassar City. This research method uses quantitative and qualitative research types. For quantitative research, this research uses a correlational research approach, while the qualitative approach uses a descriptive analysis approach derived from in-depth interviews and SWOT analysis. The research results show that the influence of physical, technical, and extrinsic factors together has a significant effect on the quality of the Maccini Sombala Park Green Open Space, Makassar City. Therefore, a strategy was developed to improve the quality of Maccini Sombala Park Green Open Space, including by developing the quality of green open space, improving recreational facilities, providing fishing pond facilities, and utilizing the park location for the development of other activities.

Keywords: Environmental Quality, Green Open Space, Maccini Sombala Park



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Perkembangan kota yang pesat dipicu oleh dinamika penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan interaksi dengan wilayah lainnya. Kota berwawasan lingkungan atau berkelanjutan muncul sebagai konsep yang menekankan pembangunan lingkungan yang mendukung, termasuk penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Konsep kota ekologis menegaskan pentingnya memenuhi kebutuhan manusia secara organik melalui pembangunan kota yang ramah lingkungan. Ruang Terbuka Hijau kota adalah titik pertemuan antara sistem alam dan aktivitas manusia di lingkungan perkotaan. Kawasan perkotaan yang berkelanjutan menunjukkan keseimbangan harmonis antara manusia dan alam yang hidup berdampingan di dalamnya.

Namun, di lingkungan perkotaan dengan kepadatan tinggi, keseimbangan tersebut terganggu karena berkurangnya Ruang Terbuka Hijau.

Pembangunan perkotaan cenderung mengonsumsi ruang terbuka dan mengubahnya menjadi area bangunan, menyebabkan penurunan signifikan dalam kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik, terutama Ruang Terbuka Hijau (RTH). Penurunan ini berdampak negatif pada lingkungan perkotaan, seperti banjir, pencemaran udara, dan penurunan produktivitas masyarakat karena kurangnya ruang untuk interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan Ruang Terbuka Hijau ke dalam lingkungan perkotaan melalui sistem yang terencana dengan baik.

Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan densifikasi penduduk dan permukiman yang cepat di bagian

kota, meningkatkan kebutuhan akan ruang untuk mengakomodasi kepentingannya. Permintaan yang terus meningkat untuk ruang khususnya untuk permukiman dan lahan terbangun menyebabkan penurunan kualitas lingkungan perkotaan. Rencana Tata Ruang yang ada tidak dapat menghentikan alih fungsi lahan di perkotaan, mengancam keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan membuat kota menjadi tidak nyaman untuk beraktivitas. (Roswidyatmoko Dwiartomojo, 2013).

Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh untuk pembangunan fasilitas perkotaan, seperti teknologi, industri, dan transportasi, sering mengubah konfigurasi alami lahan perkotaan dan menyita ruang terbuka, termasuk Ruang Terbuka Hijau (RTH). Hal ini umumnya merugikan keberadaan RTH yang dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Selain itu, kemajuan teknologi dan penambahan jalur transportasi telah meningkatkan jumlah bahan pencemar dan menimbulkan ketidaknyamanan di lingkungan perkotaan.

Isu penurunan kualitas lingkungan hidup di Indonesia semakin tampak nyata, terutama di daerah atau kota yang sedang berkembang. Kegiatan pembangunan dan aktivitas masyarakat berpengaruh langsung terhadap daya dukung lingkungan, menyebabkan pergeseran keseimbangan lingkungan yang tidak proporsional dan kurangnya kesadaran dalam pengelolaan lingkungan. Undang-Undang No.23 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup, termasuk manusia, yang harus dijaga untuk melangsungkan kehidupan dan kesejahteraan semua makhluk yang ada di sekitarnya. (Lestari, 2016). Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peranan penting dalam menjaga integritas dan kualitas lingkungan perkotaan. Pengendalian pembangunan wilayah perkotaan harus seimbang antara pembangunan dan fungsi-fungsi lingkungan. Kelestarian RTH harus didukung dengan penataan tanaman yang sesuai dengan rencana dan rancangan kota yang berwawasan lingkungan. (Ummanah, 2018).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan yang terjadi di perkotaan. RTH perkotaan memiliki manfaat yang beragam, baik dari segi ekologi, sosial, ekonomi, maupun arsitektural, serta memiliki nilai estetika yang tinggi. Untuk menciptakan RTH yang berfungsi dengan baik dan memiliki nilai estetika dalam sistem perkotaan, luas, pola, struktur, bentuk, dan distribusi harus dipertimbangkan dengan cermat dalam pembangunan dan pengembangannya. Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik di perkotaan, termasuk Ruang Terbuka Hijau (RTH), telah menyebabkan berbagai masalah lingkungan seperti banjir, polusi udara, dan peningkatan kerawanan sosial. Penurunan ini juga berdampak pada produktivitas masyarakat karena stress akibat terbatasnya ruang publik untuk interaksi sosial.

Keberadaan RTH sangat penting dalam mengendalikan dan memelihara integritas serta kualitas lingkungan, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan, kelangsungan, kesehatan, kelestarian, dan peningkatan kualitas lingkungan.

Kualitas taman kota sebagai ruang publik perkotaan dianggap memadai jika memenuhi kriteria kualitas fungsional, visual, dan lingkungan menurut Danisworo (1992) yang dikutip dalam Prihasto (2003:19). Interaksi antara manusia dan ruang taman kota tidak terpisahkan, dan hubungan ini menciptakan makna tempat yang sesuai dengan fungsinya. Ruang publik, termasuk taman kota, di perkotaan yang berkualitas harus memperhatikan tiga aspek penting: kebutuhan, hak, dan makna. Aspek kebutuhan menekankan pentingnya ruang publik yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan yang beragam. Aspek hak menegaskan bahwa ruang publik harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta penyandang cacat. Aspek makna menekankan bahwa ruang publik harus memiliki hubungan yang erat dengan manusia, lingkungan sekitarnya, dan konteks sosial yang ada. (Carr (1992: 19-20)

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di berbagai kota di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erni Mulyanie (2019) yang berjudul "Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya" dengan metode deskriptif dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sebaran Ruang Terbuka Hijau publik di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Masyarakat menyadari tentang pentingnya Ruang Terbuka Hijau di pusat kota akan tetapi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau publik di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya sangat rendah dikarenakan anggapan hal tersebut merupakan wewenang dari pemerintah sepenuhnya. Penelitian lain oleh Indah Susilowati (2013) dengan judul "Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Permukiman Kepadatan Tinggi di Surakarta" dengan metode kuantitatif menunjukkan hasil Konsep pengembangan RTH pada permukiman kepadatan tinggi dalam konsep human settlement diarahkan pada pengembangan fungsi RTH dalam pencapaian elemen nature (alam) dan elemen society (masyarakat). Penelitian berikutnya yaitu Nida Hayu Prabowoningsih (2018) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Pada Setiap Dominasi Penggunaan Lahan (Studi Kasus: Kota Surakarta)" dengan pendekatan deduktif dengan jenis penelitian kuantitatif dimana hasil penelitian menunjukkan Faktor utama yang paling berpengaruh di zona industri adalah pengawasan pengendalian tata guna lahan, zona perumahan dan perdagangan jasa adalah alokasi Ruang Terbuka Hijau dalam perencanaan tata ruang, zona

perlindungan setempat adalah ketersediaan anggaran, sedangkan zona ruang terbuka adalah daya serap pohon terhadap CO₂.

Kota Makassar merupakan salah kota terbesar keempat di Indonesia dan merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia Timur dengan luas 175,77 km² yang meliputi 15 kecamatan. Pada tahun 2018, jumlah kelurahan di Kota Makassar tercatat memiliki 153 kelurahan, 996 RW, dan 4.978 RT. Kota Makassar terletak antara 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°8'6"19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah barat Selat Makassar dan sebelah selatan Kabupaten Gowa (BPS, 2019). Pada tahun 2019 presentase luas Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar mencapai 9,83% yang dimana hal ini belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 1.508.154 jiwa yang terdiri atas 746.951 jiwa penduduk laki-laki dan 761.203 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2017, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,29 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,43 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,36 persen. Kepadatan penduduk di Kota Makassar tahun 2018 mencapai 8.580 jiwa/km². Hal ini menjelaskan bahwa setiap tahun jumlah penduduk di Kota Makassar semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi di Kota Makassar secara tidak langsung berpengaruh terhadap keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Makassar.

Taman Maccini Sombala, sebuah ruang terbuka publik di Makassar yang dikelola oleh pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, terletak di daerah permukiman kumuh di bagian Barat kota. Meskipun dilengkapi dengan fasilitas modern, minat masyarakat untuk mengunjungi taman ini rendah, meskipun seharusnya taman ini dapat dinikmati oleh warga setempat sebagai ruang terbuka publik di pusat kota. Fenomena terkini menunjukkan kurangnya fasilitas pendukung dan kualitas taman yang memprihatinkan, dengan vegetasi kurang terawat dan banyaknya tumpukan sampah, serta lokasinya yang terpencil dan sulit diakses oleh kendaraan umum, sehingga menghambat pemanfaatan taman oleh masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh faktor fisik, teknis, dan fungsi ekstrinsik terhadap kualitas Ruang Terbuka Hijau di Taman Maccini Sombala, Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau di Taman Maccini Sombala Kota Makassar dengan mempertimbangkan faktor fisik, teknis, dan fungsi ekstrinsik taman.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Untuk kuantitatif penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi (correlational research). Penelitian korelasi (Correlational Studies) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak (Sugiyono, 2014). Kemudian Pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif dari in-depth interview serta analisis SWOT.

Hasil dan Pembahasan

Variabel Data deskriptif menampilkan gambaran umum mengenai jawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner maupun tanggapan responden. Berdasarkan hasil tanggapan dari 98 orang responden tentang variabel-variabel penelitian, maka peneliti menguraikan secara rinci jawaban responden yang dikelompokkan dalam deskriptif statistik. Penyampaian gambaran empiris atas data yang digunakan dalam penelitian secara deskriptif statistik adalah dengan menggunakan nilai rata-rata, dan frekuensi. Melalui deskripsi ini akan diketahui sejauh mana persepsi responden atas variabel-variabel yang menjadi indikator dalam penelitian.

Faktor Fungsi Ekstrinsik (X1), Faktor Fisik (X2), Faktor Teknis (X3), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Kualitas Ruang Terbuka Hijau (Y).

1) Hubungan antara faktor fungsi ekstrinsik (X1) dengan kualitas Ruang Terbuka Hijau (Y) adalah signifikan atau meningkat sebesar 13,0%, hal 95 ini dapat menjadi kompleks dan bervariasi tergantung pada berbagai faktor yang terlibat. Sebaliknya, jika faktor ekstrinsik melibatkan kurangnya perawatan atau pemeliharaan yang memadai terhadap Ruang Terbuka Hijau, hal ini dapat memengaruhi persepsi negatif terhadap kualitasnya. Kekurangan fasilitas, kondisi lingkungan yang tidak terawat, atau kurangnya keamanan juga dapat mengurangi kualitas dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna Ruang Terbuka Hijau. Faktor fungsi ekstrinsik (X1) meliputi:

- a) Faktor Sosial: Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau yang baik dapat memengaruhi interaksi sosial antara warga, memfasilitasi kegiatan komunitas, serta memperkuat rasa kepemilikan dan identitas warga terhadap lingkungannya. Kualitas hubungan sosial dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh seberapa mudahnya akses terhadap Ruang Terbuka Hijau dan sejauh mana ruang tersebut memfasilitasi pertemuan sosial.

Menurut Carr (1992) ruang publik harus memiliki tiga nilai utama yakni responsif, demokratis dan bermakna. Responsif memiliki arti bahwa ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis adalah ruang publik yang seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya. Bermakna memiliki arti ruang terbuka publik harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas dan konteks sosial. Taman Maccini Sombala mengizinkan mengadakan event di dalamnya, tetapi kurang dimaksimalkan promosinya.

- b) Faktor Ekonomi: Ruang Terbuka Hijau dapat memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Mereka dapat menjadi sumber mata pencaharian, seperti melalui kegiatan pertanian perkotaan, pariwisata, atau promosi produk lokal. Di sisi lain, keberadaan Ruang Terbuka Hijau yang berkualitas juga dapat meningkatkan nilai properti di sekitarnya. Menurut Mulyanie dan As'ari (2019), apabila ketersediaan RTH dimaksimalkan menjadi sumber produk tanaman hortikultura akan berdampak pada ekonomi mikro dari hasil menjual tanaman sayuran, buah, bunga dan herbal. Temuan di lokasi penelitian juga menunjukkan rendahnya keberlanjutan RTH dalam pengembangan RTH yang dapat dikomersialkan dari segi estetika, misalnya dengan perawatan RTH menjadi area rekreasi yang bersih dan nyaman, sebagai upaya menarik wisatawan berkunjung ke area RTH. Taman Maccini Sombala memiliki sumber produksi usaha tanaman/ buah dan juga terdapat media usaha UMKM di dalamnya yang dapat dikembangkan lagi kedepannya.
- c) Faktor Estetika Lingkungan: Kualitas visual, keindahan, dan estetika Ruang Terbuka Hijau memainkan peran penting dalam bagaimana ruang tersebut diterima oleh masyarakat. Aspek estetika ini meliputi desain, keberlanjutan, perawatan, serta harmoni dengan lingkungan sekitar. Ruang Terbuka Hijau yang dirancang dengan baik dan menarik secara visual lebih mungkin dijaga dengan baik oleh masyarakat dan menjadi tempat yang diminati untuk dikunjungi. Berdasarkan hasil penelitian Suryani, Muljono, Susosanto & Harijati (2021) tentang keberlanjutan RTH estetika di DKI Jakarta pada kategori sangat rendah karena kapasitas pengelola RTH dalam budidaya tanaman kurang dan keterlibatan masyarakat dalam memperindah area RTH di sekitar pemukiman belum maksimal. Pada Taman

Maccini Sombala Penataan tanaman kurang rapi dan pengelolaannya yang tidak maksimal membuat kurang asrinya lingkungan akibat sampah yang berserakan dan memenuhi kolam/danau.

- 2) Hubungan Faktor fisik (X1) dengan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (Y) adalah signifikan atau meningkat sebesar 18,0%, faktor fisik yang melibatkan ketersediaan fasilitas, kondisi fasilitas, ketersediaan vegetasi, aksesibilitas internal, dan aksesibilitas eksternal sangat berpengaruh terhadap kualitas ruangterbuka hijau, menjadikannya lebih fungsional dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat yang menggunakannya. Elemen fisik menurut Frick (2006) dalam bukunya tentang kota ekologis di iklim tropis dan penghijauan kota agar memenuhi faktor fisik Ruang Terbuka Hijau di atas adalah sebagai berikut:
- a) Ketersediaan Fasilitas: Ketersediaan fasilitas seperti tempat duduk, 99 area bermain anak, fasilitas olahraga, area piknik, dan fasilitas toilet merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengguna Ruang Terbuka Hijau. Kehadiran fasilitas-fasilitas ini dapat meningkatkan kepuasan dan penggunaan Ruang Terbuka Hijau oleh masyarakat.
- b) Kondisi Fasilitas: Selain ketersediaan, kondisi fasilitas juga penting. Perawatan yang baik terhadap fasilitas-fasilitas ini seperti pemeliharaan, kebersihan, dan keamanan akan memengaruhi pengalaman pengguna serta persepsi terhadap kualitas ruang terbuka hijau. Menurut Lynch (1977) kondisi fasilitas dapat mempengaruhi keindahan taman kota karena fasilitas yang terjaga dengan baik akan tampak menarik dan semakin memudahhi aktivitas pengguna.
- c) Ketersediaan Vegetasi: Vegetasi, seperti pepohonan, taman-taman, dan lahan hijau, merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman, sejuk, dan indah. Ketersediaan vegetasi 100 yang baik dapat meningkatkan kualitas udara, menyediakan tempat perlindungan dari panas matahari, serta menciptakan suasana yang menenangkan bagi pengguna. Menurut Dahlan (1992) fungsi ekologi taman kota berupa peredam kebisingan kota, paru-paru kota, penahan angin, pelestarian air tanah, penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen yang berkaitan dengan keberadaan vegetasi.
- d) Aksesibilitas Internal: Aksesibilitas internal merujuk pada bagaimana sirkulasi atau akses di dalam Ruang Terbuka Hijau tersebut. Jalan

setapak, jalur pejalan kaki yang ramah, serta penataan ruang yang memungkinkan orang untuk menjelajahi ruang tersebut dengan mudah, nyaman, dan aman sangat penting untuk pengalaman pengguna yang positif. Kondisi Aksesibilitas Internal pada taman ini sudah ada namun belum memadai untuk peningkatan kualitas taman ini.

- e) Aksesibilitas Eksternal: Aksesibilitas eksternal mencakup bagaimana Ruang Terbuka Hijau terhubung dengan lingkungan sekitarnya, seperti akses dari jalan raya, transportasi umum, atau konektivitas dengan area sekitar. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan jumlah pengunjung dan kegunaan Ruang Terbuka Hijau. Menurut Budihardjo (1997) dalam bukunya mengenai kota berkelanjutan, aspek aksesibilitas ini terkait dengan fungsi sosial taman kota agar taman kota dapat digunakan/dijangkau oleh semua pengguna baik anak-anak sampai lansia, taman maccini sombala berada di pusat kota, akan tetapi lokasi tersebut sangat terpencil, akses untuk menuju taman tersebut sangat sulit, karena tidak dilalui oleh kendaraan umum.
- 3) Hubungan Faktor teknis (X3) dengan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (Y) adalah signifikan atau meningkatkan sebesar 87,4%. Faktor Teknis terlebih khusus yaitu teknis penyelenggaraan yang meliputi sumber daya manusia, stakeholder, dan luasan Ruang Terbuka Hijau memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kualitas ruang terbuka hijau. Teknis penyelenggaraan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a) Sumber Daya Manusia: Keberadaan tenaga kerja yang terlatih dan berpengalaman dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau sangat penting. Mereka bertanggung jawab dalam merawat, memelihara, dan mengelola Ruang Terbuka Hijau tersebut. Kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna Ruang Terbuka Hijau juga tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ada. Menurut (Lestari et al., 2012) dan (Woltjer, 2014), bahwa RTH akan dapat berhasil jika sumberdaya manusia yang mengelola alam professional. Kurangnya kesadaran diri masyarakat bahwa keberlangsungan dari Ruang Terbuka Hijau ini juga penting bagi semua.
 - b) Stakeholder: Peran dan partisipasi stakeholder, termasuk pemerintah, komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, memiliki dampak besar terhadap pengelolaan dan kualitas Ruang Terbuka Hijau. Kolaborasi yang kuat antara stakeholder dapat memastikan pendanaan yang memadai, perencanaan yang berkelanjutan,

serta keputusan yang mendukung kualitas dan keberlanjutan Ruang Terbuka Hijau. Sinergitas Stakeholder dalam pengelolaan Taman Maccini Sombala ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terlihat dari pengelolaan didalamnya yang masih kurang terawat.

- c) Luasan Ruang Terbuka Hijau: Luas area Ruang Terbuka Hijau memiliki korelasi langsung dengan ketersediaan ruang terbuka untuk masyarakat. Semakin luas Ruang Terbuka Hijau, semakin besar kesempatan untuk menyediakan berbagai fasilitas, kegiatan, dan vegetasi yang mendukung kualitasnya. Dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, proporsi Ruang Terbuka Hijau ditentukan sebanyak 30% dengan rincian sebesar 20 % Ruang Terbuka Hijau publik, dan 10% Ruang Terbuka Privat. Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Makassar, luas kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Makassar mengalami kenaikan dalam kurun waktu setahun. Saat ini, RTH Makassar mencapai 9,07 persen atau 1.603,85 hektare. Hal ini merupakan kabar baik namun masih jauh dari target 20% dari persentase kebutuhan Kota Makassar.
- 4) Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Taman Maccini Sombala Kota Makassar dengan Metode SWOT.
Dari hasil analisis Regresi Linear Berganda di atas ketiga variabel yaitu faktor ekstrinsik, fungsi fisik dan faktor teknis berpengaruh signifikan terhadap kualitas Ruang Terbuka Hijau. Hal tersebut maka dapat menjadi strategi arahan peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau Taman Maccini Sombala Kota Makassar yang dikaji dalam analisis SWOT berikut:
 - a) Kekuatan (Strength)
 - Terbuka Untuk fasilitas sosial lainnya (sosial)
 - Tersedia Fasilitas Bagi Pengunjung taman (Ketersediaan Fasilitas)
 - Berbagai Macam vegetasi yang beragam (Vegetasi)
 - Pemasaran sayuran/buah yang efektif (ekonomi)
 - Berada di Pusat Kota (aksesibilitas eksternal)
 - Luas Kawasan RTH yang besar (Teknis penyelenggaraan)
 - b) Kelemahan (Weakness)
 - Kurangnya perawatan fasilitas (Kondisi Fasilitas)
 - Estetika Lingkungan yang kurang baik (Estetika lingkungan)

- Lemahnya kualitas Aksesibilitas internal taman (aksesibilitas Internal)
 - Berada di Kawasan terpencil, tidak dapat dijangkau kendaraan umum (Aksesibilitas Eksternal)
 - Kurangnya peran stakeholder dalam pengembangan taman (teknis penyelenggaraan)
 - Kurangnya kesadaran Pengunjung terhadap Kebersihan (teknis Penyelenggaraan)
- c) Peluang (Opportunities)
- Pengembangan Agro Wisata
 - Kolam Pemancingan
 - Pengembangan fasilitas Rekreasi
 - Pemanfaatan lokasi taman sebagai pengembangan kegiatan manfaat lainnya
 - Pendidikan lingkungan flora dan fauna sebagai praktik berkelanjutan
 - Kawasan Inovasi Teknologi Hijau
- d) Ancaman (Through)
- Konflik sosial akibat keamanan pengunjung
 - Penurunan kualitas sekitar taman akibat kurangnya Pemeliharaan dan perbaikan
 - Adanya kecelakaan atau insiden dalam taman
 - Penurunan minat wisatawan
 - Pencemaran lingkungan
 - Perubahan Iklim

Tabel 1. Analisis SWOT

Dari hasil kuadran perhitungan SWOT yang diperoleh, hasilnya berada di Kuadran I yang nilai Kekuatan Lebih tinggi dibanding nilai Peluang maka Strategi yang digunakan yaitu bagaimana Menggunakan Faktor Kekuatan dalam Meningkatkan Faktor Peluang yang ada, pada kawasan Ruang Terbuka Hijau yaitu Taman Maccini Sombala ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Ruang Terbuka Hijau yang dibuka untuk fasilitas sosial lainnya, seperti taman, lapangan, atau tempat rekreasi lainnya, itu dapat menarik lebih banyak orang untuk datang dan menikmati suasana alam yang asri. Agro wisata juga dikembangkan di Ruang Terbuka Hijau tersebut, Pengunjung dapat belajar tentang pertanian, berinteraksi dengan hewan-hewan ternak, atau bahkan mencoba langsung berkebun. Selain itu, fasilitas sosial seperti restoran atau kafeyang menggunakan bahan-bahan hasil pertanian lokal semakin menjadi upaya pengembangan kawasan yang menarik. Ruang Terbuka Hijau dijadikan tempat pengembangan agro wisata, maka dapat memberikan manfaat ganda. Selain memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati alam, juga dapat memberikan edukasi dan

pengalaman baru seputar pertanian dan kehidupan pedesaan. Tirtawinata, dkk (1996) mengemukakan, agrowisata atau wisata pertanian ini semula kurang diperhitungkan, namun sekarang banyak yang melirikinya. Berbagai negara di Eropa Barat, Amerika, dan Australia sedang bersaing dalam memasarkan agrowisatanya. Oleh karena itu Indonesia tidak mau ketinggalan, terlebih Indonesia sebagai negara agraris yang sangat potensial untuk pengembangan agrowisata. Melalui pengembangan Agrowisata maka diharapkan melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya tanaman lokal serta meningkatkan Ruang Terbuka Hijau kota Makassar yang sangatlah minim dan juga menjadi contoh bagi kota lain terkhususnya kota Kawasan Timur untuk memperhatikan RTH suatu kota. (Surur, F, dkk., 2015)

- 2) Penunjang Bagi ruang terbuka hijau adalah fasilitas di dalamnya, seperti taman bermain, jogging track, atau area piknik, itu dapat menambah nilai tambah untuk pengunjung, pengunjung dapat beraktivitas dengan nyaman sambil menikmati keindahan alam sekitar. taman bermain yang asri dan terintegrasi dengan alam dan estetika lingkungan ruang terbuka hijau juga dapat mempengaruhi kualitas pengalaman rekreasi akan meningkatkan minat pengunjung untuk berlama- lama untuk menghabiskan waktu lebih lama. Kebutuhan ruang di daerah perkotaan termasuk ruang publik memiliki daya tarik yang berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi taman lingkungan publik. Ruang dengan segalacam fasilitas dan daya tarik taman yang dapat dilihat secara bebas tanpa hambatan dapat meningkatkan nilai visual dari taman tersebut (Sasongko, 2017). Kenyamanan para pengguna terhadap taman biasanya banyak diukur dengan variabel dilihat dari vegetasi dan fasilitas (Rahmadi, 2017)

- 3) Dengan adanya kolam pemancingan di Ruang Terbuka Hijau, pengunjung taman dapat menikmati aktivitas memancing yang seru. Pengunjung dapat melepas penat sambil menikmati keindahan alam sekitar. Kolam pemancingan juga dapat menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung yang suka dengan hobi memancing. Adanya fasilitas yang tersedia bagi pengunjung taman, seperti tempat duduk, tempat beristirahat yang teduh, tempat penitipan barang dan kantin atau tempat yang dapat langsung di olah dari hasil pancingan nya, membuat pengalaman pengunjung jadi lebih nyaman dan praktis, pengunjung dapat menikmati waktu di taman dengan lebih santai tanpa perlu khawatir tentang kenyamanan atau kebutuhan mereka. Kelengkapan fasilitas taman kota di atur dalam permen berikut (Permen PU No 05/PRT/M/2008) mengatur tentang Pedoman

Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

- 4) Dengan adanya berbagai macam tanaman dan hewan yang hidup di Ruang Terbuka Hijau, kita dapat belajar banyak tentang lingkungan sekitar kita. Pendidikan lingkungan flora dan fauna ini tentang pentingnya menjaga alam dan ekosistem. pendidikan lingkungan flora dan fauna juga dapat jadi praktik berkelanjutan buat peningkatan kualitas ruang terbuka hijau. Pengunjung dapat belajar tentang cara menjaga tanaman dan hewan-hewan di Ruang Terbuka Hijau agar tetap sehat dan lestari. Misalnya, kita dapat belajar tentang cara menanam tanaman yang ramah lingkungan atau cara menjaga keberlanjutan populasi hewan-hewan tertentu, bagaimana tanaman dan hewan saling bergantung satu sama lain dalam ekosistem Ruang Terbuka Hijau, lebih paham dan peduli terhadap pentingnya menjaga dan merawat vegetasi di Ruang Terbuka Hijau. Secara umum fungsi Ruang Terbuka Hijau menurut Permendagri No 1 Tahun 2007 tentang penataan Ruang Terbuka Hijau kawasan perkotaan salah satunya adalah sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan. Dan Taman Kota yang merupakan bagian bentang alam suatu kota yang dapat memberikan berbagai fungsi seperti rekreasi pasif dan aktif, keuntungan lingkungan dan habitat satwa liar (Rustam Hakim, 1991:56).
- 5) Dengan adanya aksesibilitas eksternal yang baik seperti kawasan yang masih berada pada pusat kota menjadikan orang-orang lebih tertarik dan mudah untuk mengunjungi taman dari penat dan bisingnya jalan perkotaan, taman dapat digunakan untuk berbagai kegiatan manfaat lainnya, seperti olahraga, pertemuan komunitas, atau bahkan acara seni dan budaya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, taman jadi lebih hidup dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pemanfaatan lokasi taman untuk kegiatan manfaat lainnya ini juga dapat meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau itu sendiri, Misalnya, dengan adanya kegiatan olahraga di taman, orang-orang jadi lebih aktif dan sehat. Atau dengan adanya pertemuan komunitas di taman, orang-orang jadi lebih saling kenal dan terjalin hubungan sosial yang lebih baik. Manfaat ruang terbuka hijau adalah untuk menunjang kesehatan, kesejahteraan dan keamanan bagi penghuni kota (Rapuono, 1964:13). Ruang terbuka hijau juga dapat memberikan hasil produksi sumber daya alam memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan (Seymour, 1980:10).

- 6) 6. Ketika kawasan Ruang Terbuka Hijau punya luas yang besar, artinya ada lebih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan inovasi teknologi hijau. Kawasan inovasi teknologi hijau ini adalah tempat di mana teknologi-teknologi canggih digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan lebih ramah dan berkelanjutan. Misalnya sistem penyiraman otomatis yang efisien, pencahayaan tenaga surya, penggunaan bahan ramah lingkungan, pengolahan limbah organik, sistem pengumpulan air hujan, menanam tanaman penghasil energi biofuel. Selain itu, luasnya kawasan Ruang Terbuka Hijau yang besar juga memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan konsep-konsep inovatif dalam pengembangan kawasan inovasi teknologi hijau. Misalnya, menggabungkan desain arsitektur yang ramah lingkungan dengan penggunaan teknologi terkini untuk menciptakan bangunan yang hemat energi dan ramah lingkungan. Atau menggabungkan konsep taman hijau dengan teknologi pengolahan limbah organik yang inovatif. Hal ini didukung juga oleh Peraturan menteri dalam negeri nomor 1 Tahun 2007 tentang penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan perkotaan, Secara Khusus, dalam peraturan dalam negeri tersebut telah diatur pembentukan dan jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) salah satunya adalah pembentukan jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) sebagaimana dimaksud poin (1) mencerminkan karakter alam dan/atau budaya setempat yang bernilai ekologis, historik, panorama yang khas dengan tingkat penerapan teknologi.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor fisik, faktor teknis, dan faktor ekstrinsik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Ruang Terbuka Hijau Taman Maccini Sombala Kota Makassar. Strategi peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau Taman Maccini Sombala Kota Makassar adalah mengembangkan kualitas ruang terbuka hijau seperti pengarahannya pengembangan kawasan agro wisata dan terbuka untuk fasilitas sosial lainnya untuk menarik minat pengunjung, pengembangan fasilitas rekreasi lainnya dikembangkan didalamnya untuk menjaga dan meningkatkan ruang terbuka hijau, adanya fasilitas yang tersedia bagi pengunjung taman dengan meningkatkan fasilitas kolam pemancingan yang sudah ada, meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau taman kota untuk dipakai dalam kegiatan lainnya seperti mengenalkan pendidikan lingkungan flora dan fauna pada pengunjung dan pemanfaatan lokasi taman untuk pengembangan kegiatan

manfaat lainnya dengan adanya aksesibilitas eksternal yang baik.

Daftar Pustaka

- Ali, M. M., Ali, A. A., & Suparman, S. (2022). Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Katalogis*, 10(1), 35-42.
- Alifia, N., & Purnomo, Y. (2016). Identifikasi Letak Dan Jenis Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Permukiman Perkotaan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 25-35.
- Astriani, N. (2015). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Di Kota Bandung. *Veritas Et Justitia*, 1(2).
- Atik, W., Hamidah, L. N., Octavia, L., Tamyiz, M., Fitriana, L., & Rosyidah, E. (2021). Peningkatan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu: Peningkatan Ruang Terbuka Hijau (Rth). *Journal Of Science And Social Development*, 4(1), 1-9.
- Barton, S. (2009) *Human Benefits Of Green Spaces, Sustainable Landscapes Series*, University Of Delaware.
- Bilgili, B. C. & Gökyer, E. (2012). *Urban Green Space System Planning, Landscape Planning*, Dr. Murat Ozyavuz (Ed.), Intech, ISBN: 978-953-51-0654-8, Pp 107-122.
- Carr, Stephen, Et.Al., "Publik Space", Cambridge University Press, Cambridge, 1922.
- Clayton, Dkk., (2009) *Dalam Kollmuss Dan Agyeman., (2002). Faktor-Faktor Eksternal Dan Faktor-Faktor Internal Yang Berkontribusi Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan.*
- Dwiyanto, A. (2009). Kuantitas Dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (Rth) Di Permukiman Kota. *Jurnal Nasional Arsitektur*.
- Elsa, Martini. (2015) *Penataan Kembali Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman (Studi Kasus Taman Lapangan Banteng, Jakarta Pusat)*
- Ernawati, R. (2015). Optimalisasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Surabaya. *Emara Indonesian Journal Of Architecture*, 1(2), 60-68.
- Fidali, N., & Sofyan, A. F. (2018, November). Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Desa Wisata Brajan Desa Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat (Vol. 1, No. 1, Pp. 223-228)*.
- Frick, H., & Mulyani, T. H. (2006). *Arsitektur Ekologis: Konsep Arsitektur Ekologis Di Iklim Tropis, Penghijauan Kota Dan Kota Ekologis, Serta Energi Terbarukan*. Penerbit Kanisius.
- Ham, F. (2021). Fasilitas Agrowisata Di Kota Makassar. *Edimensi Arsitektur Petra*, 9(1), 729-736.
- Hanny, Maria Caesarina & Nahdi Saubari. (2019) *Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Perencanaan Kota Sebagai Potensi Pembentuk Smart City*.
- Hariyadi, F., Widyastuti, D., & Purwohandoyo, J. (2015). Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik (Kasus: Bagian Wilayah Kota I, II, III Kota Semarang). *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(3), 222973.
- Hermansyah, B. (2023). Studi Emisi Karbon Dari Kendaraan Bermotor Dan Daya Serap Karbon Dari Pohon Di Pt Komatsu Undercarriage Indonesia. *Journal Of Comprehensive Science (Jcs)*, 2(9), 1572-1585.
- Irma, Rahayu & Wahyuni, Jaharuddin (2015) *Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh Di Sekitar Taman Maccini Sombala Kota Makassar*.
- Karouw, C. J. V., Moniaga, I. L., & Karongkong, H. H. (2019). *Kajian Sebaran & Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Perkotaan Tondano*. *Spasial*, 6(3), 881-891.
- Maironi, S. (2019). *Pelaksanaan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum*.
- Malik, A. (2018). *Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan Dan Medium Komunikasi Publik*. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 6(2), 82-88.
- Marleni, N. N. N., Legono, D., Triatmodjo, B., & Istiqomah, N. A. (2020). *Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Di Kampung Tulung Rw. 02 Kota Magelang*. *Community Empowerment*, 5(2), 73-84.
- Pamulardi, B. (2006). *Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga) (Doctoral Dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro)*.
- Prianto, A. L. (2017). *Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar*.
- Purnomo, S., Muljono, P., Susanto, D., & Harijati, S. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta*. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 237-245.
- Saragih, A. R., Astawa, I. B. M., & Sarmita, I. M. (2021). *Diversifikasi Potensi Dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau (Rth) Taman Kota Di Wilayah Kota Singaraja*. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 44-45.
- Silas, J., Dkk (2014) *Ruang Terbuka Hijau Surabaya; Menuju Metropolitan Yang Cerdas, Manusiawi Dan Ekologis*, Badan Perencanaan Pembangunan Kota, Pemerintah Kota Surabaya.
- Ugar, F. N. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan (Studi Kasus: Sub Zona Taman Kota Fakfak) (Doctoral Dissertation, Fakultas Teknik Unpas)*.
- Wibowo, S. (2009). *Implementasi Ketentuan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Pasal 29 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Di Kota Surakarta*.
- Wulanngrum, S. D. (2023). *Studi Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Fungsi Intrinsik Dan Ekstrinsik*. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 7(2), 237-24.